



Eduart 9 (1) (2020)

Eduarts: Journal of Arts Education

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>



KAJIAN PROSES KREATIF, NILAI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM KARYA LUKIS HERI DONO TAHUN 2012

Fajar Dara Ria[✉], Moch. Rondhi, Mujiyono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2019
Disetujui Januari 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:

Learning, Extracurricular, Batik, local potency

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan proses kreatif, nilai intrinsik dan ekstrinsik pada karya lukis Heri Dono tahun 2012. Ada tujuh lukisan dalam penelitian ini, yaitu. (1) "A Rose For a Hero", (2) "A Women in The Cage", (3) "Cowboy's Way", (4) "A Girl on Car", (5) "Meriam si Jaguar", (6) "Octopusation", (7) "Upacara Superhero". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, proses kreatif karya lukis yang dilakukan Heri Dono terdiri dari tiga tahapan, yakni 1) tahapan pencarian terdapat proses ide, proses imajinasi dan proses berkontemplasi. 2) Tahapan penyempurnaan ide atau gagasan terdapat proses pengolahan ide, pendekatan gaya, penggabungan bentuk, pembuatan rancangan. 3) Tahapan visualisasi terdapat proses menyiapkan media dan teknik, proses rancangan, proses visualisasi, dan pendetailan. Kedua, nilai intrinsik dalam karya lukis Heri Dono menampilkan figur yang dielaborasi melalui wayang menggunakan teknik deformasi dan distorsi, serta mengarah pada konsep parodi dan jenaka terkesan imajinatif dan ganjil. Ketiga, Nilai Ekstrinsik dalam karya lukis tahun 2012 Heri Dono ingin menyampaikan pesan terkait kesenjangan hak pada perempuan, isu budaya yang mulai pudar, politik mencari kekuasaan. Saran, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan analisis karya lukis Heri Dono dari awal hingga tahun-tahun baru sekarang ini.

Abstract

The aim of this study was to describe and explain creative process of extrinsic and intrinsic values of the 2012 Heri Dono paintings. There were seven paintings in this study. They were (1) "A Rose for a Hero", (2) "A Women in The Cage", (3) "Cowboy's Way", (4) "A Girl on Car", (5) "Meriam si Jaguar" (Meriam is a Jaguar), (6) "Octopusation", (7) "Upacara Superhero" (Ceremony of Superheroes). This study used descriptive approach that tended to be qualitative. The techniques for data collection were observation, interview, and documentation. The data obtained were analysed through the stages of reduction, data presentation, and verification. The results of the study showed the following points. First, the creative process of Heri Dono's painting consisted of three stages, namely 1) the stages of search for the process of ideas, the process of imagination and the process of contemplation. 2) The stages of refinement of ideas which were ideas processing, style approaches, merging forms, making designs. 3) The stages of visualization included the process of preparing media and techniques, the designing process, the visualization process, and detailing. Second, the intrinsic value in Heri Dono's painting showed figures that were elaborated through puppets using deformation and distortion techniques, and led to the concept of parody and humour, seemingly imaginative and odd. Third, extrinsic value in Heri Dono's 2012 painting wanted to convey a message regarding the rights gap for women, fading cultural issues, and politics seeking power. It is necessary to conduct further research on the development of analysis of Heri Dono's paintings from the beginning until now.

PENDAHULUAN

Dewasa ini lukisan bukan hanya sebagai bentuk dari peniruan terhadap alam, namun lukisan berkaitan aktivitas seni yang identik dengan ekspresi dalam menuangkan pengalaman personal melalui keindahan yang menimbulkan perasaan kepada pengamat. Lukisan merupakan suatu bentuk hasil kreativitas budaya yang memiliki ciri tersendiri dalam perwujudannya karena selalu mempertimbangkan kaidah estetis, sehingga secara umum orang mengatakan bahwa seni senantiasa identik dengan keindahan (Sugiarto, 2016).

Responsi antara karya dan pengamat memunculkan sebuah tanggapan estetis yang berisikan nilai dalam karya seni. Sumardjo (2000: 139) menjelaskan bahwa, nilai adalah suatu benda dikatakan memiliki nilai jika benda itu berguna dan berkualitas (baik, benar, indah, adil, dsb). Nilai atau kualitas pada karya seni tergantung pada orang atau subjek yang mengamati sebuah karya seni yang dapat menyebabkan orang mengakuinya. Menurut Gie dalam Triyanto (2013: 16) secara sederhana, nilai dalam karya seni dapat dikategorikan dalam dua jenis nilai, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu bersangkutan dengan bentuk fisik karya, meliputi unsur-unsur visual dan prinsip komposisi. Sedangkan, nilai ekstrinsik adalah kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik suatu perwujudan fisik.

Dalam studi kajian nilai karya lukis pada prospektif nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, peneliti menggunakan karya lukis Heri Dono sebagai bahan kajian. Heri Dono adalah seniman Yogyakarta yang masih produktif hingga saat ini. Susanto (2009: 6) bahwa, sepanjang perjalanan berkarya, Heri Dono melakukan terobosan-terobosan nilai dan pemikiran yang menarik perhatian penonton dan pemerhati seni rupa. Karya-karyanya berbasis pada pemikiran tentang masalah-masalah lokal dunia ketiga dengan mengajukan wayang sebagai dasar pemikiran dan metafora utama. Menurut Saidi (2008: 12), membidik wayang sebagai dasar pemikiran didasari oleh kecerdasannya membaca wacana seni yang berkembang di Indonesia pada akhir abad ke-20 yaitu munculnya kembali potensi dan kekuatan seni lokal Indonesia, serta pengalaman Heri Dono berkenalan dengan ki Sukasman seniman wayang Yogyakarta, dalam mempelajari, mengenali, dan menguasai bentuk wayang. Karya lukis Heri Dono tidak terlepas dari peminjaman atribut budaya menjadi penting sebagai tolak ukur dalam mengkaji karya lukis

Heri Dono yang menggunakan simbolisasi unsur visual yang unik dalam karya lukisnya, sehingga karya lukis Heri Dono membentuk suatu kesatuan estetis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peminjaman budaya yang dilakukan Heri Dono adalah dengan mengajukan wayang sebagai ide pemikiran dalam proses berkarya, adapun bumbuhan lainnya yang terangkai dalam karya lukis Heri Dono, yaitu dunia kartun, dan susunan karya berbentuk naratif, serta mengangkat tema-tema yang terjadi di kehidupan masyarakat, seperti: politik, ekonomi, budaya dan sosial sebagai proses kreatif yang menghasilkan kekuatan identitas lukisan Heri Dono (Sugiarto, 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti mengamati karya lukis Heri Dono periode 1989-2016, karya lukis Heri Dono tahun 2012 merupakan karya lukis yang dijadikan peneliti sebagai bahan kajian karya. Tahun 2012 merupakan karya lukis Heri Dono yang masih menggunakan tema-tema seperti karya sebelumnya yaitu tema yang sedang diperbincangkan, namun yang membedakan antara karya tahun 2012 dengan karya sebelumnya adalah dominasi warna. Harwiyati (2014) tahun 2012 merupakan karya yang telah mengalami perubahan signifikan pada visualisasi karya Heri Dono. Perubahan tersebut terkait perubahan posisi penggambaran tokoh (dari miring menjadi frontal) bentuk anatomi yang cenderung mendekati realis dibandingkan sebelumnya, dan pengolahan warna-warna yang lebih terang dibandingkan sebelumnya.

Dalam tahun 2012 karya lukis Heri Dono telah banyak dibuat, dilansir dari IVAA (*Indonesian Visual Art Archives*) pada tahun 2018, karya lukis Heri Dono tahun 2012 sejumlah 7 karya antara lain : (1.) *A Rose for a Hero*, (2.) *A Woman in the Cage*, (3.) *Cowboy's Way*, (4.) *A Girl on Car*, (5.) *Meriam si Jaguar*, (6.) *Octopusation*, (7.) *Upacara Superhero*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian pada nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik dalam karya lukis Heri Dono tahun 2012 layak dilakukan. Penelitian ini dipilih karena karya lukis Heri Dono tahun 2012 merupakan bentuk karya lukis yang di dalamnya mengandung makna yang tersirat maupun tervisualkan. Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik karya lukis Heri Dono 2012.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Ulfatin (2013: 24) salah satu ciri utama dari deskriptif adalah paparannya yang

bersifat naratif (banyak uraian kata-kata) (lihat: Syafii, 2013). Desain penelitian ini deskriptif, yaitu mendeskripsikan nilai instrinsik melalui susunan dan struktur unsur visual pada karya lukis Heri Dono tahun 2012 yang tersusun secara indah pada karya lukis Heri Dono dari perspektif peneliti. Serta nilai ekstrinsik pada karya lukis Heri Dono tahun 2012 melalui makna, pesan, informasi yang terkandung (Sugiarto, 2015).

Lokasi penelitian di Studio Kalahan, Jl. Patukan No. 50, RT 1 RW 20, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sasaran penelitian adalah (1), nilai intrinsik, meliputi: unsur dan prinsip pada karya lukis Heri Dono tahun 2012, (2) nilai ekstrinsik, meliputi: interpretasi, dan makna pada karya lukis Heri Dono tahun 2012. Pengumpulan data oleh peneliti dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menjaga keabsahan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Studio Kalahan yang berlokasi di Jl. Patukan 50, RT 1/RW 20, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta berdiri pada tahun 2001. Luas bangunan mencapai 1000 m². Studio Kalahan memiliki program untuk memajukan perkembangan seni rupa Indonesia. Studio Kalahan terbagi menjadi 3 gedung yang masing-masing gedung berlantai 3 digunakan untuk beberapa program studio, yaitu: Tur studio, Workshop, Bincang artis, Kelas sehat, Ruang pameran, Ruang baca, Ruang berkarya dengan fasilitas memiliki lengkap.

Profil Heri Dono sebagai Seniman

Heri Wardono atau yang kini orang lebih kenal dengan nama Heri Dono, merupakan seniman Indonesia yang telah mendapatkan gelar sebagai TOP 100 seniman yang berpengaruh di dunia. Lahir di Jakarta 12 Juni 1960 anak kelima dari pasangan Kol. Suhirman dan Suwarni. Kol. Suhirman merupakan salah satu anggota Cakrabirawa yang bertugas menjadi ajudan presiden Ir. Soekarno untuk mengawal istri presiden bernama Hartini.

Kecintaannya terhadap seni diawali ketika masa kecil Heri Dono berkunjung beberapa kali di Istana Bogor tempat ayahandanya bertugas. Kesempatan yang berharga lainnya di akhir pekan ketika ayahandanya tidak bertugas, Heri Dono diajak untuk pergi ke Taman Ismail

Marzuki melihat aktivitas seni dan pameran seni. Ketertarikannya dengan dunia seni telah di pupuk dari kecil. Heri Dono memiliki cita-cita menjadi seorang seniman. Meskipun dalam mata pelajaran menggambar ia mendapatkan nilai merah tidak menghalanginya untuk tetap menjadi seniman.

Peristiwa di masa silam menghadirkan pengalaman yang luar biasa pada dirinya. Pada usianya yang memasuki 58 tahun, Heri Dono telah mengikuti berbagai pameran dan mengisi berbagai workshop di nasional maupun internasional. Rutinas hidupnya dia isi dengan berbagai kegiatan seperti berkarya, mengelola studionyadan bertatap muka dengan seniman lain sekaligus teman-temannya. Heri Dono tercatat telah membuat karya sebanyak 130 buah karya yang tersimpan di Studio Kalahan. Sebagian besar di antaranya (kurang lebih 80 karya) adalah karya dwimatra yang terdiri dari lukisan dan drawing dan sisanya adalah karya trimatra (47 karya) yang terdiri dari karya patung, seni instalasi dan karya berbasis objek temuan (*found-object*) (Damajanti, 2015).

Pendidikan Seniman

Rekam peristiwa politik pemerintahan Soekarno ke era orde baru sangat melekat di ingatan Heri Dono, apalagi jabatan ayahnya sebagai ajudan Soekarno menjadikan Heri Dono turut mengalami pergejolan. Peristiwa itu sebagai suatu proses kreatif yang turut menjadi inspirasinya dalam berkarya Heri Dono.

Pada akhir tahun 1960an Heri Dono masuk Sekolah Dasar Strada Santo Lukas, Jakarta sampai awal tahun 1970an. Kemudian pertengahan tahun 1970an, Heri Dono melanjutkan pendidikan sekolah menengahnya di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri 10 Jakarta. Tahun 1978, Heri Dono masuk di ISI (Institut Seni Indonesia) juga mengambil jurusan murni memutuskan hidupnya hanya untuk seni. Menikmati kehidupan barunya menjadi mahasiswa, Heri Dono ikut aktif dengan kelompok seniman muda di sekitar Galeri Cemeti di Yogyakarta serta larut dengan tugas-tugas melukis, membuat sketsa, dan lain-lainnya.

Perjalanan kuliahnya di ISI tidak semulus seperti yang dibayangkan, tahun 1984 beliau mengalami frustrasi karena karyanya pada waktu itu hanya mengulang-ulang teknik yang ada, sedangkan banyak perkembangan yang terjadi di seni lukis di luar negeri. Frustrasi yang di alami heri dono banyak menguras pikirannya, hingga pada akhirnya heri dono harus kembali sakit dan memutuskan untuk kembali ke jakarta. Selama non aktif dari isi (institut seni indonesia), heri

dono mengambil pendidikan bahasa Inggris di Aba (Akademi Bahasa Asing) Jakarta. Namun Heri Dono, memutuskan kembali ke kampus ISI (Institut Seni Indonesia) dan tidak menyangka dalam jurusannya ia mendapatkan mata kuliah seni rupa pertunjukan. Sejak saat itu, Heri Dono memutuskan untuk melakukan berbagai eksperimen seni.

Sekitar tahun 1987 Heri Dono memilih untuk tidak menyelesaikan penelitiannya tentang seniman yang dikaguminya yakni Soedjana Kerton, serta memutuskan untuk keluar dari ISI (Institut Seni Indonesia). Sebelum memutuskan keluar dari ISI (Institut Seni Indonesia) Heri Dono mempelajari wayang kulit pada pakar wayang ukur yaitu Ki Paku Sukasman pada tahun 1987-1988.

Karir Kesenimanan

Data yang telah diperoleh dari tahun 1982 hingga 2017, Heri Dono telah banyak mengikuti dan menyelenggarakan pameran dalam negeri maupun luar negeri. Hasil penelusuran peneliti bersumber dari website resmi Heri Dono tercatat dalam pameran tunggal Heri Dono telah menyelenggarakan 59 pameran tunggal sejak tahun 1988 hingga 2017, kemudian telah mengikuti pameran kelompok dari tahun 1982-2017 berjumlah 242 pameran. Dalam keikutsertaannya di pameran *Biennale/Triennale* dalam negeri maupun luar negeri tercatat sejak tahun 1984 hingga tahun 2015 berjumlah 30 pameran. Penghargaan Heri Dono sejak tahun 1981 setelah masuknya di ISI (Institut Seni Indonesia)-hingga tahun 2017, telah meraih 12 penghargaan.

Proses Kreatif Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012

Proses penciptaan adalah sebuah uraian dari segala proses seniman dalam berkarya, untuk menentukan karya yang ingin diciptakannya. Sukaya (2009: 10) menjelaskan, dalam proses penciptaan karya ada 3 tahapan proses penciptaan yaitu, (1) tahapan pencarian, (2) tahapan penyempurnaan ide atau gagasan, tahapan visualisasi.

Tahapan Pencarian

Proses penggalan ide dalam karya lukis Heri Dono tidak serta merta mendapatkannya secara langsung, perlu pengembangan dan eksplorasi yang lama hingga mendapatkan ciri dan karakter lukisannya. Terlihat dalam lukisan Heri Dono dari periode ke periode memiliki ciri yang berbeda, pada awal periode sekitar tahun 1980an karya Heri Dono memiliki bentuk yang

tidak sama dengan karya-karya tahun 1990an ke atas. Namun, terdapat ciri khas yang sama dalam semua bentuk karya dari seluruh lukisannya, yakni komposisi karyanya selalu tampil penuh dan tampak tidak pernah kosong bidang gambarnya serta terkesan absurd bentuknya menyerupai bentuk-bentuk monster yang aneh.



Gambar Lukisan "Segitiga Senin Jakarta", cat minyak di atas kanvas, 150 x125cm.

Mengawali karirnya ketika masuk di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) atau ISI (Institut Seni Indonesia), Heri Dono melahirkan karya lukis tahun 1981 yang berjudul 'Segitiga Senin Jakarta'. Proses penciptaan karya lukis 'Segitiga Senin Jakarta' masih menampilkan tema yang tidak jauh dari lingkungan lamanya yakni Jakarta. Lahir di Jakarta membentuk pemikiran Heri Dono tentang kesenjangan sosial, kriminalitas yang meningkat sehingga menarik perhatiannya menjadikan tema-tema kondisi sosial sebagai ide gagasan tahun 1980an.

Pengembaraannya dalam penggalan ide dalam karakter karyanya terus mengalami eksplorasi lewat pengalaman artistiknya. Komik dan dunia kartun mempengaruhi karyanya bertema lucu dan parodi. Sehingga dalam pengembangan ide atau gagasan di periode tahun 1980an melahirkan karya yang bersumber dari ide-ide tentang komik dan kartun. Terlihat dalam lukisannya berjudul 'Orang-Orangan Makan Orang-Orangan' (1986).

Dalam ide Heri Dono yang terinspirasi dari Ki Sukasman, seperti wayang kertas, bentuk wayang ukur serta seni pertunjukannya. Konsep wayang ukur yang memperbaharui wayang



Gambar Lukisan "Orang-Orangan Makan Orang-Orangan", cat akrilik di atas kanvas, 145 cm x145 cm).

menjadi bentuk yang terbaharukan menginspirasi

Heri Dono untuk mengolah wayang menjadi bentuk yang lebih ekspresif. proses pencarian karakter lukisan Heri Dono meliputi tahapan dan waktu yang sangat panjang dengan pengalaman yang didapatkannya baik membaca isu seni modern hingga mempelajari wayang sebagai proses pencarian akhir dari proses kreatif Heri Dono. Tema-tema menjadi hal yang penting dalam pengolahan karya yang ingin dihasilkan, materi yang didapatkannya berkaitan dengan pengalaman pribadinya hingga lingkungan sekitarnya. Komik dan film-film kartun menghasilkan karya-karya lukis bertema fantasi, parodi, menyenangkan dengan mengarahkan pada kondisi sosial yang terjadi.

Tahapan Penyempurnaan Ide atau Gagasan

Ketertarikannya pada dunia pewayangan di mulainya kembali sebelum mengundurkan diri dari ISI (Institut Seni Indonesia). Tahun 1987 Heri Dono belajar mendalami wayang dengan Ki Sukasman, seorang Dalang sekaligus pencipta wayang ukur. Karya mengawali karirnya menjadi seniman besar Heri Dono melahirkan karya pertunjukannya yaitu karya yang berjudul “Wayang Legenda” (1988).

Ketika mendapatkan kesempatan membantu Ki Sukasman membuat wayang-wayang berwanda (berbadan) raksasa, Heri Dono terpesona dengan ekspresi wayah, gestur, dan anatomi yang berlebih (seperti pada leher yang panjang, mata yang besar, mulut menganga, ekspresi wajah yang marah, dan lain sebagainya). Kemudian Heri Dono melebur dunia kartun dan wayang dengan melakukan pendekatan pada konsep seni Pablo Picasso yakni, mendeformasikan bentuk yang utuh ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Mendeformasi bentuk adalah cara penggambaran bentuk yang menekankan pada interpertasi karakter, mengubah objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian bentuk yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu mewakili karakter hasil interpertasi yang sifatnya sangat hakiki. Hasil kolaborasinya Heri Dono memperoleh bentuk baru dari wayang yang disebut wayang ekspresionistis.

Dalam menyempurnakan ide dan gagasannya, Heri Dono mengkolaborasikan bentuk wayang baru dengan menambahkan ekspresi seperti dalam wayang asli, yaitu mata yang besar dan mulut yang terbuka serta menggunakan atribut militer dari kenangan masa kecilnya ayahnya seorang ajudan perwira, mencakup atribut seragam militer, senjata-senjata militer serta peralatan dan kendaraan

tempur militer. Gagasan yang abstrak perlu dituangkan dalam suatu wujud fisik, dalam gambaran kasar biasanya ia membuat sketsa kasar ataupun berwujud tulisan-tulisan.

Pada tahapan ini juga meliputi persiapan dalam melukis Heri Dono menggunakan bahan kanvas dan medium pewarna cat akrilik dan juga pigment warna yang dicampurkan pada akrilik putih.

Tahapan Visualisasi

Pada tahapan visualisasi, Heri Dono memulai dengan menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya. Setelah persiapan bahan dan alat, melanjutkan tahapan merancang gambaran karya lukisnya di atas kanvas dengan menggunakan alat seperti: kapur, pensil, pastel kering, maupun charcoal. Alat-alat tersebut dirasa menguntungkan digunakan dalam membuat gambaran awal, karena dapat hilang dan mudah untuk dihapus jika terjadi kesalahan sewaktu membuat sket kasar.

Dalam membuat gambaran karyanya di atas kanvas, Heri Dono menggunakan teknik manual dengan kapur tanpa menggunakan alat bantu lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti melalui yang ditayangkan di Metro TV dalam program acara “*Art Insight*” pada hari Senin 11 September 2017, tahapan visualisasi dalam karya lukis Heri Dono terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu : langkah pertama, proses penciptaan pada tahap visualisasi dengan menyapukan warna menjadi warna background terlebih dahulu. Kemudian, menggoreskan sketsa-sketsa bentuk yang diinginkan dan tulisan-tulisan yang menafsirkan karya lukis yang diciptakan dengan menggunakan alat bantu kapur. Langkah kedua, setelah sketsa bentuk terselesaikan Heri Dono memulai mengusapkan kuas pada kanvas. Bagian-bagian yang tidak disertakan dalam sketsa Heri Dono lapis kembali dengan cat warna menggunakan kuas berukuran sedang dengan garis sapuan yang ekspresif yang kuat. Langkah ketiga yaitu melukiskan bentuk-bentuk dengan menyapukan warna yang diinginkan Heri Dono ke dalam bentuk tersebut serta menyempurnakan visual dari lukisan yang diciptakanya.

Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012

Dalam penelitian ini, secara khusus peneliti menganalisis proses penciptaan karya lukis tahun 2012. Dalam tahapan pencarian ide dalam tema karya lukisnya, Heri Dono masih menggunakan pendekatan tema kondisi sosial masyarakat yang berkembang pada tahun itu.

Kondisi sosial yang terjadi pada masa itu melilhami Heri Dono merepresentasikannya ke dalam sebuah karya lukis pada tema-tema yang menyenangkan juga memparodikan objek visual namun sarat dengan pesan tertentu.

Visualisasi perempuan pada karya lukis Heri Dono tahun 2012 tidak hanya bentuk ketidaksengajaan namun Heri Dono ingin memberikan pesan yang tersirat dalam karya lukisnya, bahwa perempuan dalam perkembangannya memiliki hak yang sama dalam segala bidang. Tidak hanya visualisasi perempuan, di tahun 2012 Heri Dono juga masih menggunakan tema-tema kondisi sosial sebagai ide dalam karya lukisnya, seperti tema sosial, politik dan sebagainya.

Berdasarkan temuan peneliti tahun 2012 karya lukis Heri Dono sebanyak 7 (tujuh) lukisan, (1.) *A Rose for a Hero*, (2.) *A Woman in the Cage*, (3.) *Cowboy's Way*, (4.) *A Girl on Car*, (5.) *Meriam si Jaguar*, (6.) *Octopusation*, (7.) *Upacara Superhero*.



KARYA 1

Judul : "*A Rose For a Hero*"
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 140 x 70 cm



KARYA 2

Judul : "*A Girl on Car*"
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 70 x 50 cm



KARYA 3

Judul : "*A Women in The Cage*"
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 150 x 125 cm



KARYA 4

Judul : "*Octopusation*"
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 200 cm x 160 cm



KARYA 5

Judul : "*Upacara Superhero*"
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 120 x 150 cm

Nilai Intrinsik pada Karya Lukis Heri Dono Tahun 2012



Gambar Lukisan "*A Roses For a Hero*"
(Sumber : archive.ivaa-online.org/pelakuseni/heri-dono)

Pada lukisan berjudul "*A Roses For a Hero*" karya Heri Dono tahun 2012, menampilkan lukisan sosok figur wayang ekspresionis berdominasi warna biru dan coklat serta tampak pada latar background berwarna putih. Lukisan berukuran 140 x 70 cm dengan media acrylic on canvas ini menggunakan gaya dekoratif dengan teknik sapuan yang ekspresif.

Pada lukisan "*A Roses For a Hero*" terdapat 3 sosok wayang ekspresionis. Sosok wayang pada bagian kiri lukisan terdapat dua sosok wayang. Sosok wayang ekspresionis

pertama tampak menunggang sosok wayang yang berada dibawahnya, digambarkan menyerupai jenis kelamin perempuan menggunakan atribut baju militer yang sedang duduk dengan kaki di tekuk menyandarkan tangannya. Pada bagian sosok wayang ekspresionis kedua yaitu sosok yang sedang ditunggangi oleh sosok pertama, digambarkan memiliki dua kaki yang menggunakan sepatu bot dan memiliki satu roda berwarna merah yang berada di belakang. Bagian genital sosok tersebut mengindikasikan jenis kelamin perempuan tampak alat reproduksi perempuan.

Pada bagian kanan terdapat sosok wayang kepalanya digambarkan memiliki tiga mata, hidung, dan mulut menganga memiliki taring, sedangkan pada bagian tengah badan terdapat bentuk kotak terdapat bentuk sosok yang aneh dan memiliki dua tangan. Bentuk sosok wayang di bagian kanan nampak memiliki 3 kaki berwarna biru yang memiliki jari kaki seperti cakar dengan bagian genitalnya mengindikasikan jenis kelamin laki-laki.

Subjek matter pada karya lukis tersebut yaitu satu sosok wayang ekspresionis berukuran kecil berada di antara kiri dan kanan sedang menggenggam mawar menghadap ke kiri di tandai digambarkan satu mata. Pada bagian tubuh sosok wayang berukuran kecil tersebut memiliki dua tangan dan bagian kaki digambarkan memakai sepatu. Subjek pendukung lain pada karya tersebut meliputi, bentuk menyerupai peluru dan bentuk garis gelembung. Dalam lukisan tersebut antara bagian kiri dan kanan membentuk satu-keseimbangan yang harmonis.

Analisis Formal

Pada karya berjudul "*A Roses For a Hero*" unsur garis yang diamati pada lukisan yaitu garis diagonal dan garis melengkung. Pada lukisan "*A Roses For a Hero*" warna yang menjadi dominasi pada lukisan tersebut yaitu warna biru dan coklat. Warna putih berupa dasar *background* yang dilukiskan pada lukisan tersebut.

Tekstur yang dihadirkan merupakan tekstur semu yang tercipta dari teknik yang digunakan dengan menggunakan sapuan kuas yang ekspresif terkesan kasar dan spontan. Tekstur hias terdapat pada titik kuning, merah, dan garis putih.

Pada lukisan "*A Roses For a Hero*" komposisi yang terdapat pada lukisan di atas merupakan komposisi yang memancar, terlihat pada penataan subjek karya lukis antara sosok wayang kiri, sosok wayang berada ditengah,

sosok wayang berada di kanan dibuat dengan menggambarkan subjek memancar di seluruh bidang kanvas dengan proporsi yang sama.

Susunan unsur visual memberikan kesan visual yang menarik, konsep yang dihadirkan terkesan imajinatif. Dalam karya lukis juga menghadirkan bentuk yang menarik yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk karya lukis yang terkesan ganjil. Konsep parodi divisualisasikan dalam karya lukis sehingga terkesan naif. Objek yang dihadirkan bergaya figuratif.

Dominasi yang di gunakan yaitu dominasi pengelompokan yang terbagi menjadi 3 bagian yang berada di kiri dan kanan, tengah. Subjek matter dapat diketahui dari subjek sosok wayang yang digambarkan berukuran kecil dengan membawa setangkai mawar serta relevansi dengan judul pada karya merupakan pusat perhatian (*point of interest*). Warna merah pada mawar diartikan sebagai cinta, gairah dan berani.

Nilai Ekstrinsik pada Karya Lukis Heri Dono tahun 2012

Pada tahap ini, merupakan tahap untuk menafsirkan makna, pesan, informasi yang terkandung pada karya lukis Heri Dono tahun 2012. Peneliti melakukan kebenaran mengenai makna yang terkandung dalam karya lukis dengan menghubungkan interpertasi peneliti pada objek visual karya, judul karya lukis dan hasil wawancara dengan Heri Dono. Dalam karya lukis Heri Dono memiliki konsep bahwa pada bagian kiri diartikan sebagai bentuk yang jahat, sedangkan pada bagian kanan diartikan sebagai bentuk yang baik.

Ciri karakter dalam karya lukis Heri Dono tahun 2012 menggunakan sosok-sosok yang memiliki alat genital, atribut-atribut militer, serta tokoh-tokoh superhero, benda-benda tradisi, dan barang-barang keseharian yang digambarkan secara mengambang dan terkesan penuh. Penggabungan keseluruhan bentuk memiliki makna dalam penggambarannya yaitu setiap bentuk memiliki roh yang memiliki peranan. Bentuk-bentuk tersebut diinterpertasikan sebagai suatu kekuatan supranatural, misalnya pada alat genital, benda tradisi.

Bentuk yang mampu memberikan informasi atau pesan yang dapat dijadikan sebagai tanda pesan dari Heri Dono adalah bentuk muka. Raut muka terkesan lebih menonjol, seperti pada bagian mata, mulut, dsbnya. Bentuk raut muka yang menonjol memberikan interpertasi suatu alat komunikasi yang berhubungan dengan pengetahuan untuk melihat dan mengontrol sesuatu yang dilihat,

diraba, didengar sehingga muka menjadi hal yang paling mempengaruhi otak.

Adapun interpertasi yang didapatkan berdasarkan tujuh karya lukis Heri Dono pada tahun 2012 yakni, sebagai berikut. Karya lukis Heri Dono tidak lepas dari isu sosial politik yang berkembang pada tahun berkaryanya. Sehingga perkembangan sosial dan politik menjadi dasar dari proses penciptaan ide Heri Dono. Dalam beberapa karya lukis seperti : “*A Roses For a Hero*”, “*A Women in The Cage*”, “*A Girl on Car*”, “Meriam si Jaguar” banyak memperlihatkan sosok perempuan dalam lukisan. Hal itu di ilhami oleh berkembangnya isu perempuan dalam lingkungan masyarakat, isu tersebut menyangkut tentang hak dan kontribusi perempuan dalam kesejahteraan bangsa. Perempuan seakan tidak memiliki haknya dalam berbangsa, kurangnya perhatian atas perlindungan perempuan serta tradisi yang mengikat perempuan sehingga keterbatasan kebebasan masih menjadi persoalan. Namun tidak hanya sebagai wujud kritik terhadap permasalahan perempuan, sosok tersebut juga menafsirkan suatu kelembutan, kesabaran, dan kedamaian. Perempuan secara lahiriyah telah di karuniai oleh sifat yang lebih sensitif, sehingga bentuk perempuan juga disimbolkan sebagai pembawa kedamaian.

Tidak hanya isu perempuan, interpertasi juga mengarah pada politik dan budaya bangsa. Dalam interpretasi pada isu politik, peneliti menginterpretasikan karya lukis mengkritik suatu kekuasaan yang memiliki keinginan yang besar dan kebuasan untuk menguasai sesuatu hal dan kebuasan. Sedangkan pada isu budaya, Heri Dono ingin memberikan makna bahwa semakin modernnya suatu bangsa maka budaya serta tradisi yang telah turun terumun ada mulai mengalami kemunduran dan tergerus sehingga budaya semakin terlupakan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan, pertama, proses penciptaan karya lukis Heri Dono menggunakan 3 tahapan. Tahapan pencarian yaitu proses pencarian ide, yaitu proses seorang seniman mencari dan menemukan ide atau gagasan yang ingin di lukiskannya. Ide atau gagasan yang digunakan heri dono dalam berkarya lukis di ilhami oleh proses belajarnya dengan Ki Sukasman tentang pendalaman terhadap wayang.

Kedua, karya lukis Heri Dono tahun 2012 menjadi berbeda dari karya lukis tahun yang lainnya yakni dipengaruhi oleh waktu, situasi

yang terjadi, kondisi sosial yang terjadi karya lukis tahun 2012 direpresentasikan kembali yang divisualisasikan pada lukisan. Heri Dono mengeksplorasi warna lain pada karya lukisnya dengan menggunakan warna-warna yang lebih terang tapi tidak meninggalkan warna karakternya, yaitu warna biru, merah, merah muda, hijau yang disapukan lebih halus sehingga terkesan berbeda dan menarik dari karya lukis di tahun lain.

Ketiga, Pada karya lukis subjek matter biasanya menggunakan irama pengarah arah bentuk, seperti penggunaan warna, bentuk yang lebih besar juga pengarah arah pandangan.

Keempat, karya lukis Heri Dono tahun 2012 terdapat nilai ekstrinsik pada karya lukis tahun 2012, antara lain makna, informasi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh Heri Dono berdasarkan interpertasi yang diperoleh. Dalam karya lukis tersebut didapatkan interpertasi yang menginformasikan tentang kesadaran atas perempuan serta kritikan terkait dengan kondisi sosial dan politik serta budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti, I. 2015. *Kreativitas Artistik Heri Dono: Interpertasi dalam Dimensi Sosial-Budaya, Disertasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sugiarto, E. 2019. *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiarto, Eko. 2016. Humanisme pada Karya Mahasiswa Seni Rupa dan Implikasinya bagi Pengembangan Karakter Humanis di Perguruan Tinggi. *Imajinasi: Jurnal Seni* 10 (1), 11-20
- Sugiarto, Eko. 2015. Kajian Interdisiplin dalam Penelitian Pendidikan Seni Rupa: Substansi Kajian dan Implikasi Metodologis. *Imajinasi: Jurnal Seni* 9 (1), 25-30
- Harwiyati, R. 2014. *Kajian Perkembangan Karya Perupa Kontemporer Indonesia Heri Dono Tahun 2003-2012*, Tesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kartika dan Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Mistarman. 2006. *Bermain Catur Seni Lukis Heri Dono, Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Murtiyoso, O. 2013. *Nirmana Dwimatra*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Rondhi, M. 2002. *Tinjauan Seni Rupa-1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Sachari, A. 2002. *Estetika : Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sukaya, Y. 2009. Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Supangkat, J. 2014. *The World and I*. New York: Tyler Rollins Fine Art.
- Syaffii. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Triyanto. 2013. *Estetika Barat*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.

Susanto, M. 2009. *Katalog: Visual Art Solo Exhibition- Heridonoly*. Yogyakarta: Jogja Galery.